

**WACANA KUASA DAN PENGETAHUAN TERKAIT
PELARANGAN BUKU KIRI DALAM *TALKSHOW* MATA
NAJWA**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
YANESA DINFI RIZKITA
L 100 160 038**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**WACANA KUASA DAN PENGETAHUAN TERKAIT PELARANGAN BUKU KIRI
DALAM *TALKSHOW* MATA NAJWA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

YANESA DINFI RIZKITA

L 100 160 038

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M. Si

NIDN. 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

**WACANA KUASA DAN PENGETAHUAN TERKAIT PELARANGAN BUKU KIRI
DALAM *TALKSHOW* MATA NAJWA**

OLEH

YANESA DINFI RIZKITA

L100160038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 13 Mei 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M. Si (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, S.I.Kom, MA (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Yudha Wirawanda S.T. M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Mei 2020

Penulis



YANESA DINFI RIZKITA

L100160038

WACANA KUASA DAN PENGETAHUAN TERKAIT PELARANGAN BUKU KIRI DALAM *TALKSHOW* MATA NAJWA

Abstrak

Media massa merupakan alat komunikasi yang sangat berpengaruh. Program televisi Mata Najwa pada edisi “PKI dan Hantu Politik” diindikasikan terdapat wacana yang diproduksi. Kuasa dan pengetahuan menjadi saling berkaitan, pengetahuan terkait komunisme dapat mempengaruhi pandangan terkait topik yang diangkat. Terdapat inklusi dan eksklusi yang menjadi pengaruh pada bagaimana tayangan tersebut diproduksi. Program televisi tersebut menghadirkan narasumber yang memiliki pandangan berbeda, hal itu dapat menunjukkan bagaimana penempatan posisi partisipan dalam produksi wacana. Topik yang diangkat menarik perhatian masyarakat karena komunisme merupakan hantu yang menakutkan bagi masyarakat. Konflik penarikan buku yang diduga buku kiri dikaitkan dengan dinamika politik yang sedang ramai. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui wacana yang dibangun oleh program televisi Mata Najwa pada edisi “PKI dan Hantu Politik”. Teori yang digunakan yaitu analisis wacana kritis perspektif Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat struktur wacana yang dibentuk oleh program tersebut dan penggunaan bahasa yang memiliki makna tertentu. Narasumber juga memiliki peran terkait wacana yang diproduksi. Hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan publik mengenai pihak yang benar dan pihak yang salah. Adanya pengaruh sejarah mengenai pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait isu tersebut akan mempengaruhi bagaimana konteks dari bahasa tersebut ditransmisikan.

Kata kunci: analisis wacana kritis, politik, media massa, televisi.

Abstract

Mass media is a very influential communication tool. The Mata Najwa television program in the "PKI dan Hantu Politik" edition indicated there was a discourse produced. Power and knowledge become interrelated, knowledge related to communism can influence views related to the topic being raised. There are inclusions and exclusions which influence how the show is produced. The television program presents speakers who have different views, it can show how the placement of participants' positions in the production of discourse. The topic raised attracted the attention of the community because communism was a ghost that was shocking to the community. The book withdrawal conflict that is suspected to be a left book is related to the current political dynamics. The purpose of this research is to find out the discourse developed by the Mata Najwa television program in the "PKI dan Hantu Politik" edition. The theory used is the

critical discourse analysis of Michel Foucault's perspective. This study uses a qualitative approach with the Norman Fairclough perspective critical discourse analysis method. The results found that there is a structure of discourse formed by the program and the use of language that has a certain meaning. The resource person also has a role in the discourse produced. This can affect the public's view of the right and wrong parties. The existence of historical influence regarding the knowledge held by the community in relation to the issue will influence how the context of the language is transmitted.

Keywords: critical discourse analysis, political, mass media, television.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, media massa telah menjadi alat komunikasi yang memiliki peran penting. Media mendistribusikan pesan yang dapat berpengaruh, menampilkan budaya, menyebarkan informasi untuk audiens mulai dari individual, homogen kecil hingga heterogen besar yang menjadikannya sebagai bentuk kekuatan kelembagaan masyarakat (Littlejohn & Foss, 2017). Kekuatan yang dimiliki media massa menjadikannya sebagai salah satu wadah yang sering digunakan dalam praktik sosial dalam merefleksikan suatu hal melalui pesan. Pesan dalam media menjadi suatu agenda yang dibentuk untuk memproduksi wacana. Media memiliki peran melalui wacana yang dibangun dalam memproduksi berbagai kekuasaan (Dosi, 2012).

Televisi menjadi salah satu media massa yang paling penting sebab memiliki jangkauan yang luas dan memiliki sifat langsung dalam penyiarannya (Littlejohn & Foss, 2009). Pada stasiun televisi swasta Trans 7, menghadirkan tayangan *talkshow* yaitu Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab selaku host. Program tersebut sering mengangkat tema berupa topik hangat yang banyak diperbincangkan hingga kontroversial. Mata Najwa memiliki kekuatan dalam pendefinisian dan penempatan posisi dari partisipan dan pada tahap pembentukan wacana (Lado, 2014). Dengan itu, Mata Najwa sebagai program unggulan memiliki agenda sendiri dalam membentuk opini publik.

Keputusan yang berkaitan dengan konten sangat penting, hal tersebut dapat mempengaruhi agregat media (Wilhite & Houmanfar, 2015). Adanya

keputusan perihal konten menyebabkan tema yang diangkat pada tayangan tersebut dapat berpengaruh pada opini publik. Pada edisi 16 Januari 2019 tema yang diangkat yaitu PKI dan Hantu Politik. Tayangan tersebut muncul dipicu akibat adanya penarikan buku yang dilakukan oleh aparat gabungan dari TNI dan Kejaksaan Negeri Padang yang diduga terdapat sejumlah buku mengandung paham komunis.

Media dipandang sebagai manifestasi arena pertarungan ideologi antar kelompok dalam masyarakat (Haramain dkk., 2019). Pada tayangan tersebut menunjukkan adanya pertarungan ideologi antara pihak yang pro terhadap aksi penarikan buku dan juga pihak yang kontra. Perbedaan tersebut juga didasari dari pandangan yang berbeda. Pihak yang mendukung aksi penarikan buku atas dasar penegakan hukum yang tercantum dalam Tap MPRS Nomor XXV Tahun 1966 mengenai larangan menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/marxisme-leninnisme.

Selain dukungan, terdapat pula pihak yang menentang kasus tersebut karena penarikan buku dilakukan tidak sesuai prosedur yang ada. Buku tersebut tidak diuji terlebih dahulu ke pengadilan sebelum dinyatakan terlarang. Dengan adanya pro dan kontra tersebut, maka menjadikannya sebagai kontroversi. Pemberitaan terkait kebangkitan PKI juga terus-menerus diberitakan di media.

Tayangan Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena isu mengenai kemunculan PKI menjadi isu yang kontroversial di Indonesia. Pemberitaan terkait PKI bukan merupakan hal baru di media, berbagai bentuk pertimbangan ekstramedia berpengaruh pada bagaimana realitas terkait PKI dikonstruksikan (Sanita & Rianto, 2018). Hal itu pula yang membuat isu ini sering muncul dan dihubungkan dengan berbagai topik, terlebih lagi kaitannya dengan dinamika politik dan Pilpres. Kontroversi tersebut juga dikaitkan dengan pihak yang memiliki wewenang untuk memulai aksi penarikan buku serta motifnya. Tayangan tersebut juga membangun informasi pada pelabelan PKI dan kaitannya pada situasi politik.

Denis McQuail (dalam Dosi, 2012) menyatakan media massa berkemampuan menjadi alat kekuasaan yang dapat mempengaruhi sikap seperti

halnya dalam menarik perhatian, membujuk dan mendefinisikan realitas dan legitimasi. Tayangan tersebut tentunya dapat menarik perhatian karena isu komunisme sangat sensitif terlebih jika mengaitkan dengan politik. Heikki Helman (dalam Alasuutari, 1999) menyatakan suatu wacana muncul secara luas untuk mengikuti perbedaan paradigmatis antara suatu penyiaran komersial dan layanan publik. Perbedaan penempatan posisi narasumber memberikan perbandingan yang dapat diartikan oleh publik dan mengindikasikan pihak yang benar dan bersalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki individu. Salah satu bentuk hegemoni ini ditunjukkan dalam bentuk berpikir yaitu mengenai salah dan benar. Media massa sering dijadikan sebagai “kendaraan” yang digunakan untuk dapat mengatur opini publik (Wijayanto, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Wulansari, dkk. (2018) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Kebangkitan PKI Pada Artikel di Media Daring Seward.com” melakukan analisis pada penggunaan diksi yang digunakan media untuk mempresentasikan isu kebangkitan PKI. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis perspektif Roger Fowler. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Umur Koldas (2018) dengan judul *“Internet-based English Language Media (IBELM) as a means of Europeanization of discourses on minorities: Prague Post and representation of Roma during the post-communist transition period”*. Pada penelitian tersebut menganalisis berita terkait etnis minoritas di Prague Post dan representasi Roma selama periode transisi pasca komunis dengan menggunakan analisis wacana kritis perspektif Van Dijk. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa Prague Post muncul sebagai media berita alternatif yang tumbuh untuk menantang wacana media dominan yang didasarkan pada pengucilan damai dan diskriminasi etnis dari minoritas Roma.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menganalisis penggunaan dan konstruksi bahasa yang terdapat pada Tayangan Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep teori analisis wacana kritis perspektif Michel Foucault yang lebih menekankan pada wacana kuasa dan pengetahuan. Konstruksi yang muncul memberikan

makna pada fenomena atau dapat terlibat pada aktivitas sosial yang secara tidak disadari dapat membenarkan atau menyalahkan (Haryatmoko, 2016). Pada tayangan tersebut pihak pro dan kontra dihadirkan sebagai narasumber. Dengan ideologi yang berbeda dapat menghasilkan makna yang berbeda pula ketika dikonsumsi oleh publik.

Penggunaan analisis wacana kritis digunakan untuk membantu memahami penggunaan bahasa yang menjadi peranan penting dalam sosial. Menganalisis wacana yaitu mengungkapkan kontradiksi yang digunakan untuk menunjukkan permainan yang telah disiapkan dimana hal tersebut dapat mengekspresikan, mewujudkan atau memberi penampilan sementara (Foucault, 1972). Penggunaan bahasa menjadi sangat penting. Dimana bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi digunakan sebagai alat instrumen dalam melakukan sesuatu hal atau sarana dalam menerapkan strategi kekuasaan (Haryatmoko, 2016).

Pada tayangan yang akan diteliti, bahasa yang digunakan tidak netral, pihak pro disudutkan dan dihubungkan dengan situasi hingga kelompok politik di luar bahasan. Seharusnya media bertanggung jawab dalam berkontribusi dengan menyatukan suatu landasan bersama dari semua pihak sebagai solusi konflik (Aluç & Ersoy, 2018). Namun sebaliknya, pada tayangan tersebut justru wacana dibangun dalam relasi kekuasaan serta pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu akan mempengaruhi bagaimana memaknai tayangan tersebut.

Relasi kuasa dan pengetahuan menjadi ranah dalam analisis wacana perspektif Michel Foucault. Kuasa dan pengetahuan menjadi hal yang saling berkaitan. Tidak mungkin kekuasaan dilaksanakan tanpa pengetahuan, tidak mungkin pula bagi pengetahuan untuk tidak menghasilkan kekuasaan (Foucault, 1977). Pada tayangan yang akan dianalisis mengindikasikan terdapat wacana kuasa dan pengetahuan yang dibentuk dan ditransmisikan ke dalam bentuk bahasa. Praktik wacana dilakukan dalam merefleksikan pemberitaan pada topik yang diangkat. Analisis wacana kritis dapat membantu untuk memahami seluk-beluk pada bahasa yang digunakan dan tindakan kekuasaan tertentu yang dilakukan (Feltwell dkk., 2017).

Pada penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Mohammadi & Javadi (2016) dengan judul "*A Critical Discourse Analysis of Donald Trump's Language Use in US Presidential Campaign*" menganalisis bahasa yang digunakan Donald Trump untuk mengetahui kekuatan dan strategi tersembunyi dan juga struktur metafora dalam bahasa. Pada tayangan Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik yang menuai pro dan kontra dapat menciptakan evaluasi positif dan negatif. Bahasa dapat menjadi pengungkap untuk mengartikan makna tertentu yang tidak terlihat secara langsung. Sehingga tidak netralnya bahasa yang digunakan pada tayangan yang diteliti tersebut, dapat mempengaruhi dalam menghasilkan suatu makna. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas diatas, peneliti ingin melakukan riset dengan menggunakan analisis wacana kritis pada tayangan Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik untuk menganalisis mengenai relasi kekuasaan dan pengetahuan.

1.2. Teori Terkait

Pada penelitian dengan judul Wacana Kuasa dan Pengetahuan Terkait Pelarangan Buku Kiri dalam *Talkshow* Mata Najwa ini mengkaji fenomena dari pesan yang disampaikan dengan menggunakan konsep teori analisis wacana kritis perspektif Michel Foucault. Pada episode dengan tema PKI dan Hantu Politik tersebut terdapat hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan terus-menerus menciptakan pengetahuan dan juga sebaliknya yaitu pengetahuan menimbulkan efek kekuasaan (Foucault, 1977). Pengetahuan mengenai PKI dapat berpengaruh pada proses penerimaan pesan yang disampaikan sebagai suatu hal yang telah dikonstruksi.

Kekuasaan bukan merupakan hal yang diperoleh, diraih, digunakan atau dibagikan sebagai kepemilikan atau dapat punah, namun kekuasaan terdapat dimana-mana seperti interaksi hubungan yang terus bergerak (Foucault, 1978). Dari segi kekuasaan, hal itu berbeda dari pemikiran Marx. Mengenai Marxisme, perspektif Foucault kekuasaan bukanlah merupakan hal semacam untuk mendapatkan efek kekuasaan pada level ideologi (Foucault, 1977). Sehingga hal tersebut yang membedakan pemikiran Foucault dengan Marxisme. Kekuasaan

disini juga tidak pada struktur ekonomi, melainkan kekuasaan berada dimana-mana tersebar dan sebagai bentuk relasi.

Dalam relasi kekuasaan terjadi pertarungan kepentingan, dimana terdapat hegemoni kekuasaan yang dapat menyudutkan suatu pihak dan menjadikannya sebagai pihak yang terpinggirkan. Hasil dari makna suatu wacana dapat tergantung pada konteks dan situasi audiens dalam menafsirkan pesan. Sehingga pada tayangan tersebut, dimana bahasa digunakan untuk menyudutkan suatu pihak dalam kontroversi penarikan buku dapat menimbulkan makna yang diterima audiens. Secara tidak langsung hal tersebut dapat membenarkan maupun menyalahkan.

Foucault memfokuskan wacana sebagai bentuk dari sistem representasi terkait aturan dan praktik yang menghasilkan pernyataan yang bermakna dan diatur oleh wacana di dalam periode sejarah yang berbeda (Haryatmoko, 2016). Sejarah mengenai PKI menjadi bayang-bayang yang masih menghantui masyarakat. Wacana mengenai PKI sering dikonstruksikan dan dikaitkan dalam berbagai konteks. Pada penelitian ini dikaitkan dengan penarikan buku yang dimana diindikasikan terdapat unsur politik didalamnya.

Terkadang wacana digambarkan sebagai program dari suatu institusi dan berfungsi sebagai sarana dalam membenarkan, menutupi suatu praktik atau sebagai interpretasi ulang pada praktik dalam membuka suatu bentuk rasionalitas baru (Foucault, 1980). Pada tayangan Mata Najwa tersebut terdapat praktik wacana yang dimana dengan praktik tersebut bahasa yang digunakan memiliki makna yang dapat membentuk ideologi. Michel Foucault (dalam Littlejohn & Foss, 2017) menyatakan penggunaan kata pada bahasa dibentuk melalui formasi diskursif, konvensi dan aturan yang membatasi pengetahuan hingga makna dalam berbagai hal. Maka, wacana merupakan kondisi dimana hubungan sosial, praktik, dan perilaku dibangun dan dipertahankan.

Pada program tersebut teks bukan hanya digunakan untuk suatu objek namun hubungan antarobjek yang didefinisikan hingga membentuk makna. Pada penggunaan teori ini juga dikarenakan mengenai praktik wacana yang dapat digunakan untuk menganalisis dalam proses produksi dan konsumsi teks pada

program tersebut hingga dapat menghasilkan suatu konteks yang berbeda. Pengetahuan yang sesuai akan di inklusikan dan juga sebaliknya.

1.3. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana wacana kuasa dan pengetahuan terkait pelarangan buku kiri dalam *talkshow* Mata Najwa?”

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui wacana yang dibangun oleh Program Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik melalui pesan Najwa Shihab mengenai pihak dibalik terjadinya konflik penarikan buku kiri serta kaitannya dengan PKI hingga dinamika situasi politik di Indonesia.

2. METODE

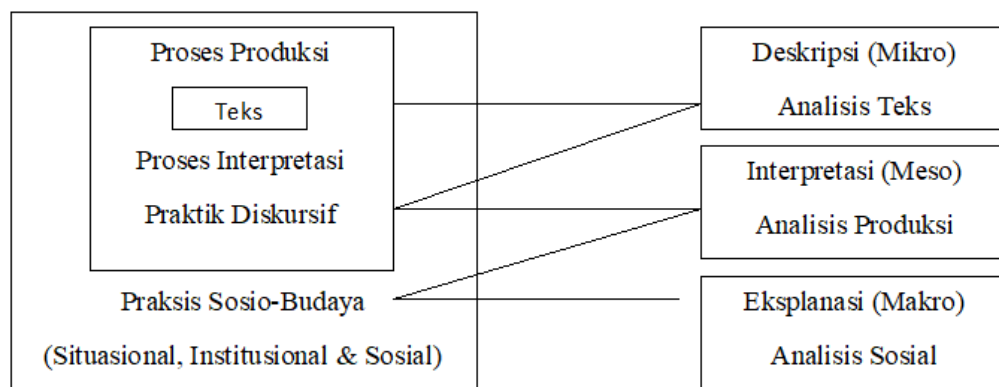
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis dengan menggunakan perspektif Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif tersebut bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara terperinci, dengan cara yaitu pengumpulan data bersifat subjektif, dengan hasil yang lebih bersifat kasuistik dan bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006). Sedangkan analisis wacana kritis merupakan brntuk dari studi teks, gambar visual, pidato yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu makna bersama yang mewakili bentuk dari suatu struktur sosial maupun ideologi (Littlejohn & Foss, 2017).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dari perspektif Norman Fairclough, karena untuk melengkapi metode analisis data dari struktur kalimat yang dibangun hingga intertekstualitas serta sosiokultural. Pemikiran Michel Foucault yang mengarah pada arkeologi dan geneologi tersebut terkait relasi kuasa dan pengetahuan dihubungkan dengan secara lebih luas dalam analisis bahasa yang dikembangkan pada metode Norman Fairclough. Norman Fairclough (dalam Kriyantono, 2006) menyatakan wacana sebagai yaitu perpaduan linguistik, pemikiran politik dan sosial yang memberikan pusat perhatian pada bahasa sebagai praktik sosial atau merefleksikan sesuatu. Subjek penelitian adalah

Program Mata Najwa pada edisi PKI dan Hantu Politik yang ditayangkan pada 16 Januari 2019, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu wacana yang dibangun dalam program Mata Najwa “PKI dan Hantu Politik”.

Teknik pengambilan data yaitu dengan menggunakan teknik sampling purposive dimana teknik ini pesan-pesan yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibentuk oleh periset. Kriteria tersebut mengacu pada bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab selaku *host* saat menyangkut pembahasan kasus penarikan buku dan pihak yang bersalah hingga kaitannya pada konteks lain. Teknik pengumpulan data dari studi pustaka teks yaitu berupa kata dan kalimat serta insert gambar atau grafis dalam Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik. Sumber data yaitu primer dan sekunder dalam Program Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik dari tayangan tersebut. Sumber data primer disini berupa tayangan Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik yang ditayangkan di Trans 7 pada 16 Januari 2019, sedangkan sumber sekunder yaitu pada channel youtube Najwa Shihab.

Teknik analisis data yaitu dengan analisis wacana perspektif Norman Fairclough. Terdapat tiga dimensi dalam analisis data pada analisis wacana kritis yaitu yang pertama, teks bahasa, lisan atau tulisan, kedua, praktik wacana (produksi teks dan interpretasi teks), dan yang ketiga praktik sosial budaya (Fairclough, 1995).



Gambar 1. Model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis perspektif Norman Fairclough

Sumber: Haryatmoko (2016)

Teknik validitas yaitu triangulasi sumber data untuk melakukan pengecekan data serta informasi yang diperoleh dengan mengurangi bias yang terjadi agar teruji tingkat kebenarannya dengan cara menggali informasi melalui sumber perolehan data baik dari sumber tertulis dan dokumen yang berkaitan juga tayangan Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik. Dengan triangulasi maka dapat mempermudah pada pembuktian keabsahan dan membantu memetakan serta menjelaskan secara lebih menyeluruh kompleksitas penelitian (Haryatmoko, 2016). Sehingga, pada penelitian ini menggunakan triangulasi untuk membuktikan keabsahan. Ruth Wodak (dalam Haryatmoko, 2016) menyatakan pemakaian triangulasi terdapat empat tahapan yaitu co-teks, hubungan intertekstual dan interdiskursif diantara wacana-wacananya, variabel sosial di luar bahasa dan kerangka institusi, dan pada tingkat keempat yaitu konteks sejarah dan sosial-politik yang lebih luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Secara skematik, data dari tayangan Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Data skematik Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik

Segmen	Keterangan
Rahasia Buku, TNI Akui Salah (Segmen 1)	Mata Najwa memberikan pernyataan mengenai penarikan buku yang dilakukan aparat TNI dan Kejaksaan Negeri yang tidak sesuai prosedur hingga mengaitkan dengan dalang yang memberikan perintah atas tindakan tersebut.
Rahasia Buku Jelang Pilpres Politis (Segmen 2)	Mata Najwa menganggap tindakan penarikan buku sebagai kontestasi pilpres dan menduga bahwa tangan negara digunakan dalam upaya membungkam isu PKI.
Benarkah PKI Bangkit (Segmen 3)	Mata Najwa menggunakan komentar narasumber yang menganggap bahwa terdapat tanda-tanda PKI bangkit dan PDIP yang sering mendapat cap PKI.

PKI Kembali Mengancam (Segmen 4)	Mata Najwa menggunakan survei dan pernyataan terkait isu kebangkitan PKI yang dimobilisasi oleh kekuatan politik tertentu terutama Gerindra dan PKS dan penggunaan isu komunisme untuk membakar sentimen pendukungnya.
Obor Rakyat Terbit Lagi Jelang Pilpres (Segmen 5)	Mata Najwa mengaitkan Obor Rakyat terkait Pilpres dan isu yang diangkatnya dianggap memihak pihak tertentu.
Jejak Obor Rakyat (Segmen 6)	Mata Najwa mengangkat pernyataan kontroversial terkait penyebaran isu Jokowi PKI.
Stop Kampanye Hitam (Segmen 7)	Mata Najwa menggunakan narasi sebagai penutup yang menunjukkan hantu komunisme dibangkitkan untuk tuding menuding dalam pesta demokrasi.

Dari data skematik di atas, terlihat bahwa durasi waktu dalam kerangka tersebut Mata Najwa edisi PKI dan Hantu Politik fokus pada isu Komunisme yang diangkat akibat dari aksi tindakan yang memiliki motif tertentu dan kaitannya dengan dinamika politik yang mengaitkan pada trauma sejarah yang digunakan untuk menakut-nakuti hingga dapat mempengaruhi opini publik.

3.2 Analisis dan Interpretasi

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis berdasarkan perspektif Norman Fairclough yang dimana terdapat tiga tahap yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Sehingga, analisis ini membagi menjadi tiga tahapan yaitu diantaranya:

3.2.1 Teks

Pada penelitian ini, tingkat mikro untuk menganalisis penggunaan kata yang terkait makna tertentu. Satu kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna berbeda tergantung dari konteksnya (Haryatmoko, 2016). Klasifikasi kata yang ditemukan pada tayangan tersebut yaitu “Hantu Politik” yang juga merupakan bagian dari judul pada episode. Deskripsi mikro yang ditemukan pada penggunaan kata tersebut yaitu terdapat makna melalui dimensi tekstual.

Jika dianalisis dari sifat teks berdasarkan koherensinya yang merupakan jalinan atau pertalian antarkata dalam suatu teks, terdapat pada kata “Hantu Politik”. Antonim dari kata “Hantu” yaitu “Malaikat” dimana hantu menjadi kata ganti yang mengarah pada pemaknaan berupa menyeramkan dan menakutkan, sedangkan malaikat merupakan pemaknaan yang sangat bertolak dari hantu, karena malaikat identik dengan kebaikan. Kata tersebut memiliki kata hubung yaitu “Politik” yang berarti jika digabungkan memiliki makna bahwa PKI menjadi bayang-bayang menakutkan dan menyeramkan dalam sejarah yang membayangi dinamika politik di Indonesia yang juga terus bergentayangan untuk menakuti dan mengganggu kestabilan politik. Kata tersebut juga direpetisi terus-menerus.

Kata “Hantu Politik” bukanlah hal baru yang digunakan oleh media. Ada hantu yang berkeliaran di Eropa yaitu hantu Komunisme (Marx & Engels, 2014). Apa yang dikatakan oleh Karl Marx tersebut memang menjadi kata yang identik dengan komunisme. Media di Indonesia juga menggunakan kata “hantu” yang mengaitkan dengan komunisme. Mata Najwa menggunakan isu penarikan buku kiri untuk mengangkat kembali isu komunisme yang menghantui Indonesia menjelang Pilpres. Tentunya bukanlah suatu hal yang kebetulan, agenda tersebut dibentuk untuk memberikan tayangan dengan mengangkat tema yang kontroversial dan tengah ramai.

Acara ini dibuka dengan rangkaian kalimat yang memiliki ritme teratur yang disampaikan oleh Najwa Shihab selaku *host*.

“Orde baru boleh saja tumbang, tapi warisannya masih mengambang. Eksploitasi sara dan hantu kebangkitan komunis selalu bermunculan dan tak pernah terkikis. Semakin dekat dengan hari-hari pemilihan, kian gencar propaganda hantu-hantuan. Desas-desus *gimmick* menguasai medan debat, topik penting digantikan serangan pada kandidat. Saat masih banyak isu-isu bermutu, mengapa politik ketakutan yang tetap laku. Inilah Mata Najwa, PKI dan Hantu Politik.”

Sebagai kalimat pembuka acara, kosakata tersebut digabungkan dan membentuk makna. Metafora yang digunakan menjadi penunjuk mengenai realitas yang ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Dengan menggunakan metafora tersebut, bukan untuk menunjukkan keindahan dalam bercakap saja, namun justru menentukan realitas tersebut dimaknai positif atau negatif. Pemaknaan disini lebih

diartikan sebagai suatu hal yang negatif, dan menampilkan keburukan terkait propaganda politik.

Bagian dari program berisi pertanyaan, jawaban, sanggahan yang dilakukan oleh Najwa dan narasumber yang dihadirkan. Mayjen (Purn) Kivlan sebagai narasumber yang dihadirkan cenderung menganggap aksi penarikan buku merupakan hal yang benar. Mata Najwa seolah-olah menempatkan Mayjen (Purn) Kivlan sebagai pihak yang pro atau mendukung. Pada segmen 4, Mayjen (Purn) Kivlan mengeluarkan sanggahan yang ditujukan kepada Adian Napitupulu (politisi PDIP).

“PDIP kerjasama bersama Partai Komunisme Cina jelas kok, ada itu tandatangan Bu Mega dengan sekjennya, masuk itu didalam berita koran.”

Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif, dimana penutur mengarahkan bahwa terdapat subjek relasi gramatikal yang mengindikasikan bahwa PDIP mempunyai hubungan dengan komunisme. Pada umumnya, kalimat aktif dapat digunakan agar seorang menjadi subjek dari tanggapannya (Eriyanto, 2006). PDIP menjadi subjek yang diinklusiikan kedalam topik bahasan. Kalimat tersebut diekspresikan secara eksplisit yang dapat memberi dampak negatif untuk PDIP.

Dengan melihat bagaimana aktor (PDIP) dimasukkan ke dalam teks dalam bentuk kalimat aktif, maka dapat menimbulkan efek berupa makna yang ditangkap dan dapat mempengaruhi khalayak. Hal tersebut belum tentu merupakan fakta, namun dengan kalimat yang seperti itu akan membentuk pandangan masyarakat terhadap PDIP, yang dimana dapat menjatuhkan. Pernyataan tersebut membuat situasi menjadi saling menyerang, bukan membahas mengenai permasalahan buku kiri yang menjadi salah satu induk permulaan masalah komunisme kembali keluar kepermukaan, namun justru malah saling serang terkait latar belakang politik dan individu.

Pada segmen ketiga Najwa membuka segmen menggunakan bahasa yang menarik dengan ritme yang teratur.

“Soal PKI memang bukan merupakan isu baru yang dihembuskan ke publik, isu PKI ini kerap menghantui kontestasi Pilpres, namun benarkah ada kebangkitan PKI atau semuanya hanya sekedar ilusi politis.”

Pada kalimat tersebut ditemukan representasi dalam kombinasi anak kalimat. Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai (Eriyanto, 2006). Isu PKI yang kembali muncul dan adanya razia buku kiri yang dilakukan oleh aparat membuat timbulnya kewaspadaan terkait bangkitnya PKI, sedangkan kontestasi Pilpres yang sedang berlangsung dihubungkan dengan isu PKI yang mencuat kembali. Dengan adanya koherensi tersebut pada titik tertentu memperlihatkan ideologi dari pemakai bahasa.

Najwa Shihab selaku *host* menggunakan kalimat tersebut yang mempunyai representasi makna dan melakukan inklusi yang dimana juga memberi makna bahwa isu komunisme muncul untuk mempengaruhi kestabilan politik dan menghantui kontestasi pilpres. Secara tidak langsung mengindikasikan bahwa isu tersebut muncul ditunggangi oleh pihak yang memiliki kepentingan dalam semarak Pilpres.

Jika dipusatkan dalam tingkat tata bahasa berdasarkan perspektif Fairclough maka tata bahasa tersebut dapat dilihat apakah dalam bentuk proses ataupun dalam bentuk partisipan. Sehingga, jika dianalisis menurut tata bahasa tersebut, kalimat yang digunakan ditampilkan dalam bentuk proses. Dalam bentuk proses ini, suatu hal ditampilkan sebagai proses mental. Proses mental itu sendiri digunakan untuk menampilkan sesuatu sebagai fenomena yang menyadarkan khalayak, namun tanpa menunjuk pelaku atau korban secara spesifik. Tata bahasa yang digunakan sangat berpengaruh, dengan menampilkannya sebagai suatu keadaan maka membuat khalayak tersadar dan mempercayai keterkaitan tersebut seakan-akan Najwa berbicara untuk memihak audiens.

Pada segmen 7, Najwa Shihab mengeluarkan kalimat yang membuat situasi menjadi semakin menantang.

“Yang jelas hoaks menimpa kedua kubu, Kubu 01 dan 02. Siapa sesungguhnya yang memproduksi dan mereproduksi hoaks-hoaks ini? Karena kalo ditanya pasti tidak ada yang mengakui, itu tim resmi. Semuanya bilang itu diluar kendali. Tetapi itu terus terjadi, terus bermultifikasi. Jadi siapa yang kita bisa pegang lehernya?”

Tuturan kata yang disampaikan Najwa Shihab menampilkan pemaknaan kata yang jamak. Penggunaan kata tersebut seakan-akan membuat pertanyaan, tuduhan, atau fakta hampir tidak ada bedanya. Najwa terlihat seperti ingin menyentuh pihak bersalah yang menebarkan hoaks demi kepentingan.

Pada kata “terus terjadi, terus bermultifikasi” terlihat jelas kata tersebut dibuat dalam bentuk kata abstraksi. Theo Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2006) menyatakan penyebutan dengan menggunakan bentuk abstraksi sering digunakan bukan karena ketidaktahuan wartawan mengenai informasi pasti, namun sering digunakan sebagai strategi wacana dalam menampilkan sesuatu. Sesuatu yang ditampilkan disini menitik beratkan pada penggunaan hoaks sebagai senjata untuk menjatuhkan kubu lawan dalam politik. Abstraksi tersebut dapat membentuk pemikiran bahwa bukan hanya sekali atau dua kali namun banyak atau bahkan sering kali digunakan untuk menjatuhkan pihak tertentu.

Perlu ditekankan dalam analisis pada penggunaan kata “Jadi siapa yang kita bisa pegang lehernya”, dari frasa tersebut terdapat *semantic macrostructure*. Menurut Van Dijk (1988) dengan adanya *semantic macrostructure* tersebut akan menguraikan topik yang terkesan formal, seolah-olah topik tersebut adalah properti dalam arti dan makna sebuah teks. Jika melibatkan konteks makna disini, yaitu terkait dengan kepercayaan. Ketika kedua kubu sama-sama diserang dengan berita atau isu-isu yang menjatuhkan, kemudian tidak ada yang mengakui maka hal ini pula dapat menyebabkan kepercayaan mengambang. Masyarakat dapat terpecah sesuai apa yang mereka yakini. Namun, ketika kedua belah pihak tidak ada yang mengakui, tentunya pertanyaan terkait siapa yang benar dan siapa yang salah akan muncul. Nilai konektif dapat terlihat jelas pada gabungan kalimat pembuka segmen 7 tersebut.

Jika dianalisis dari segi sejarah terkait komunisme, terdapat proses inklusi dan eksklusi pada istilah G30S/PKI. Orde Lama dalam sejarah Indonesia merujuk pada masa pemerintahan Soekarno yaitu yang berlangsung dari tahun 1945 hingga 1965. Istilah penyebutan “Orde Lama” dicetuskan pada masa pemerintahan Soeharto, yang dimana juga kemudian pemerintahan Soeharto ini disebut dengan istilah “Orde Baru”. Sedangkan istilah “Reformasi” merupakan era yang dimulai

pada pertengahan tahun 1998, yaitu tepatnya pada 21 Mei 1998 saat Presiden Soeharto mengundurkan diri.

Pada masa Orde Baru, istilah G30S/PKI banyak diketahui orang bahkan terdapat film mengenai pemberontakan PKI. Namun, istilah tersebut berubah-ubah. Terdapat proses inklusi dengan memasukkan kata “PKI”, namun kata tersebut juga pernah di eksklusikan kembali. Proses inklusi dan eksklusi tersebut bukan hanya memasukkan dan mengeluarkan sebuah kata dalam suatu istilah, namun juga berpengaruh pada pemaknaan.

Ketika melihat kebelakang dari segi sejarah awal mula istilah tersebut muncul yaitu pada September 1965, terkait peristiwa penculikan dan pembunuhan terhadap enam jenderal. Pada 40 hari kemudian, Departemen Pertahanan mengeluarkan buku dengan judul 40 Hari Kegagalan “G-30-S”. Awal mula memang tidak ada kata PKI pada istilah awalnya terkait aksi tersebut. Namun sejak hari pertama percobaan kudeta, beberapa pihak yakin bahwa peristiwa tersebut didalangi oleh PKI. Terlebih semenjak 1996, pada rezim Orde Baru kemudian istilah yang digunakan yaitu G30S/PKI.

Pada masa itu, buku-buku yang memuat istilah yang berbeda harus rela untuk direvisi atau bahkan dilarang untuk terbit. Namun, setelah reformasi buku-buku yang pada masa Orde Baru dilarang terbit, mulai bermunculan. Buku sejarah mengenai Gerakan 30 September juga mulai keluar. Sehingga pada kurikulum 2004, peristiwa tersebut penyebutannya menjadi G30S. Tetapi pada kurikulum 2006, ditetapkan kembali istilah G30S/PKI. Bahkan menteri pendidikan nasional meminta untuk para penerbit menarik buku-buku yang menggunakan istilah lain selain G30S/PKI. Dengan adanya peraturan yang dibuat pemerintah tersebut tentunya akan membingungkan masyarakat dan juga proses pembelajaran pada bidang pendidikan.

Perubahan tersebut juga seolah-olah bergantung pada dinamika politik, awal mula proses inklusi tersebut menyebabkan pandangan buruk terhadap PKI sebagai partai terlarang. Pada masa Orde Baru itulah segala hal terkait PKI dinilai buruk, dan berdampak pada banyak bidang. Proses eksklusi kata “PKI” pada istilah tersebut terjadi pada masa Reformasi, yang dimana terdapat pihak yang

menganggap aksi tersebut belum tentu didalangi oleh PKI, dan menganggap bahwa hal tersebut ada campur tangan politik. Namun tahun 2006, kembali lagi diubah menjadi G30S/PKI. Sehingga, penarikan buku pada tahun 2019 menjelang Pilpres ini bukan hal baru, segala isu terkait komunisme sering muncul dan terulang hingga menjadi dinamika politik yang digunakan pihak tertentu.

Strategi inklusi dan eksklusi tersebut terdapat pada teks yang telah diproduksi. Setelah melihat kebelakang dari konteks sejarah, dapat terlihat bahwa bukan hal baru lagi proses inklusi dan eksklusi digunakan. Pada tayangan edisi “PKI dan Hantu Politik” itu mengelompokkan narasumber sesuai dengan pandangannya terkait aksi penarikan buku. Dengan pengetahuan dan pandangan yang berbeda terkait komunisme, hal itu mempengaruhi bagaimana kelompok tersebut memaknai konflik yang tengah ramai itu. Mata Najwa disini terlihat seakan-akan sengaja menampilkan hal itu dalam wacana yang di produksinya.

3.2.2 Praktik Diskursif

Haryatmoko (2016) menyatakan praktik diskursif dapat digunakan untuk melihat kekuatan dari suatu pernyataan mengenai sejauh mana kekuatan anfirmatifnya dalam mendorong suatu tindakan. Mata Najwa menggunakan konflik penarikan buku kiri tersebut untuk topik mengenai kebangkitan PKI yang sedang banyak diperbincangkan. Tayangan tersebut mengaitkan dengan kelompok elit politik maupun penguasa yang menggunakan cara-cara tersebut untuk mengganggu kestabilan politik dan kontestasi Pilpres. Dalam produksi teks, program Mata Najwa ingin mengangkat tema yang selalu menjadi perhatian publik dengan narasumber yang bertolak belakang satu sama lain sehingga menampilkan ideologi yang berbeda.

Jika ditinjau pada masa Orde Lama dan Orde Baru, terdapat praktik diskursif yang dibangun mengenai PKI. Pada masa Orde Lama, ketika membicarakan PKI masih dianggap wajar dan bukan sesuatu yang menakutkan, bahkan partai tersebut ketika itu sangat berjaya di Indonesia. Bahkan juga merupakan partai resmi yang masuk dalam lima besar perolehan suara terbanyak. Namun, ketika masa Orde Baru, justru PKI menjadi partai terlarang dengan

menonjolkan keburukannya dan dicap sebagai partai pemberontak, anti-Tuhan dan dianggap terlarang.

Adanya struktur diskursif yang dibangun pada masa Orde Baru membuat PKI menjadi terlarang. Wacana seperti ini juga dapat yang membentuk penilaian dan makna yang melekat pada PKI, sehingga saat ini PKI juga dianggap sebagai sosok yang menyeramkan. Wacana dapat mengkonstruksikan dan membentuk suatu peristiwa tertentu atau bahkan gabungan dari peristiwa-peristiwa kedalam narasi yang dikenali oleh kebudayaan tertentu (Eriyanto, 2006). Dengan adanya sejarah kelam dan pengetahuan terkait PKI sebagai partai terlarang, maka peristiwa kelam itu dikenali oleh masyarakat kedalam narasi gelap dan menakutkan. Begitu pula bagaimana terbentuk pandangan menakutkan terhadap komunisme.

Ketika pasca pemberontakan 1926/27 yang menyatakan PKI sebagai partai terlarang, namun pada tahun 1930 PKI mulai melakukan aktivitas politik dibawah tanah. Sehingga PKI tidak sepenuhnya bubar, hal itu juga menyebabkan konteks bangkitnya PKI. Maka, dengan kekuatan tersebut PKI dikhawatirkan dapat bangkit kembali karena terdapat bukti mengenai PKI tersebut yang bisa saja bangkit. Pada saat ini, konteks tersebut digunakan media dengan diksi narasi yang menghantui masyarakat terkait kebangkitan hantu politik yang ditakuti. Dengan adanya struktur diskursif pada masa lalu yang melekat tersebut, maka berpengaruh pula pada bagaimana masyarakat saat ini mengartikan terkait isu PKI. Bahkan, isu tersebut masih banyak digunakan untuk menjatuhkan pihak, terlebih pada situasi pemilu.

Hal-hal tersebut yang kemudian membentuk episteme yang merupakan sistem tersembunyi dari suatu dominasi pengetahuan pada suatu masa tertentu. Adanya episteme yang mendasari itu, akan memberi pandangan ideologi dan berpengaruh pada cara berpikir masyarakat. Orde baru membangun wacana terkait komunisme yaitu bagaimana hal tersebut harus dipandang. Seperti halnya melalui institusi dan pendidikan disebarkan bahwa komunisme tersebut buruk. Negara dalam aparatur yang dimilikinya memiliki fungsi kuasa untuk menciptakan kepatuhan bagi warga Negara. Sehingga dengan cara ISA (*Ideological State*

Aparatus), aparat pemerintah menggunakan fungsi kuasanya melalui ideologi atau persuasif.

Hal tersebut termasuk pengetahuan yang disebarkan pada masa Orde Baru. Kekuasaan terus-menerus menciptakan pengetahuan dan juga sebaliknya yaitu pengetahuan menimbulkan efek kekuasaan (Foucault, 1977). Pengetahuan terkait komunisme tentunya menimbulkan efek kuasa, yang dimana efek kuasa ini masih melekat pada budaya pemikiran masyarakat Indonesia. Batasan pengetahuan yang telah dibentuk ini terus melekat dan menempel pada teks narasi yang berkaitan pada isu PKI dan komunisme. Sehingga, kata “PKI” memiliki makna mendalam yang dianggap menyeramkan.

Tidak hanya melalui institusi pendidikan, namun melalui institusi militer, dilakukan dengan cara yaitu melarang orang yang diindikasikan komunis untuk masuk militer. Melalui birokrasi terdapat perbedaan mengenai perlakuan terhadap orang yang dituduh punya kaitan atau keluarga komunis. Dengan penyebaran tersebut, masyarakat dididik untuk memandang komunisme merupakan sesuatu yang berbahaya, menakutkan dan juga dapat bangkit sehingga harus diwaspadai. Bukan hanya itu, media juga dapat ditempatkan sebagai ISA.

Adanya konteks sosial yang telah terbentuk seperti itu, menyebabkan media sering menggunakan isu komunisme untuk mendapatkan perhatian dan mendapatkan profit tertentu. Akibat banyaknya khalayak yang menaruh perhatian terkait isu sensitif tersebut dan kekhawatiran mendalam mengenai sejarah kelam. Sehingga, konteks tersebut juga dapat digunakan untuk kepentingan tertentu atau mengaitkan dengan isu lain seperti halnya dalam intrik politik. Bukan hal yang baru pula isu komunisme sering muncul ketika masa pilpres.

Mata Najwa mengundang narasumber dengan penempatan posisi yang berbeda. Seperti yang sudah dibahas pada analisis di atas terkait opini Mayjen TNI (Purn) Kivlan, tentunya Mata Najwa dengan sengaja mengundang narasumber tersebut. Mayjen TNI (Purn) Kivlan Zen merupakan tokoh yang sering mengumandangkan terkait tanda-tanda kebangkitan PKI. Dengan kehadiran narasumber tersebut akan mengeluarkan opininya terkait komunisme, dan setuju

dengan aksi aparat yang melakukan penarikan buku tanpa prosedur yang semestinya.

Hal itu juga merupakan wacana yang telah disiapkan hingga opini yang keluar justru merupakan pernyataan yang dapat menjatuhkan PDIP. Maka, disinilah dapat terlihat bagaimana Mata Najwa menampilkan ideologi yang berbeda. Jika narasumber yang dihadirkan semuanya sepihak maka tidak akan ada perdebatan, padahal perdebatan itulah yang menjadi menarik pula apabila dilihat khayalak dan untuk menampilkan salah dan benar. Mata Najwa tentunya dengan sadar menghadirkan Mayjen TNI (Purn) Kivlan Zen, dengan kehadirannya bahasan tersebut tentunya tidak jauh dari kebangkitan komunisme, karena narasumber tersebut memang sering memberikan bahasan terkait tanda-tanda munculnya PKI.

Mata Najwa memiliki agendanya sendiri, dimana agenda tersebut untuk membuat tayangan menarik yang banyak ditonton. Beberapa pertanyaan dan topik yang disampaikan Najwa Shihab telah disiapkan, sehingga akan menghasilkan konten seperti yang direncanakan. Seperti kalimat Najwa pada pembuka segmen pertama yang telah dianalisis dalam bentuk mikro, bagian kalimat tersebut terasa janggal.

“Saat masih banyak isu-isu bermutu, mengapa politik ketakutan yang tetap laku”

Politik ketakutan disini menggambarkan realitas yang dimaknai negatif. Pemberian identifikasi tersebut didasari oleh penggunaan isu komunisme untuk menyerang lawan. Politik ketakutan yang disebutkan itu dianggap laku, karena isu komunisme seringkali diberitakan besar-besaran oleh media, sehingga media selalu tertarik dengan isu komunisme dan begitulah mengapa sering menggunakan isu tersebut untuk menyerang pihak lawan. Opini masyarakat yang menjadi tujuan dari penyebaran hoaks.

Najwa mengatakan “masih banyak isu-isu bermutu, berarti jika disimpulkan disini menganggap bahwa banyak isu lain yang lebih bermutu dibandingkan isu-isu hoaks terkait komunisme. Namun, jika dilihat lagi sebenarnya Mata Najwa juga mengangkat isu ini dan melakukan inklusi kedalam

wacananya hingga melibatkan kubu 01 dan 02, seolah-olah penarikan buku kiri tersebut taktik menjatuhkan lawan dan terdapat dalang dibaliknya. Mata Najwa pun juga sama saja mengangkat isu ini, karena inilah yang menarik bagi masyarakat, isu-isu kontroversi yang membuat rakyat takut, penasaran, marah dan melibatkan emosi serta opininya.

Dalam praktik diskursif pada kontestasi politik pernah memunculkan isu kebangkitan PKI yang dituduhkan oleh kelompok tertentu kepada Jokowi, yang dimana isu tersebut menyebutkan bahwa Jokowi dari keluarga komunis. Sehingga, dengan adanya pandangan yang telah terbentuk sebelumnya, akan mempengaruhi pola dimana isu komunisme digunakan sebagai senjata untuk menjatuhkan pihak tertentu agar mendapat pandangan buruk dari masyarakat. Ketakutan akan kebangkitan PKI yang menjadi pengetahuan melekat pada pemikiran masyarakat menimbulkan efek kuasa yang besar apabila digunakan sebagai senjata untuk menjatuhkan pihak tertentu. Dengan praktik wacana yang telah dibentuk tersebut, akan menentukan bagaimana teks dikonsumsi yang juga dapat melekat.

Teks yang telah dikonsumsi itu, bukan hanya memarginalkan Jokowi, namun juga posisi PDIP. Dengan banyaknya pemberitaan terkait Jokowi PKI, maka praktik diskursif itulah yang membentuk wacana. Kemudian, hal tersebut diproduksi terus-menerus. Kemudian, pada program acara yang dianalisis ini juga melakukan inklusi wacana yang telah ada sebelumnya kedalam narasinya seperti yang disampaikan Najwa Shihab pada segmen 2.

“Ketika Presiden Jokowi kerap kali menyebutkan soal isu PKI itu merugikan, soal kalo ia akan menggebuk siapa ini yang mengaitkan dengan PKI. Kalau ada yang menilai, jangan-jangan menggunakan tangan negara, aparatnya, TNI untuk upaya membungkam dan lewat razia buku kalau ada yang mengaitkannya sejauh itu jadi ini memang maunya Pak Jokowi?”

Dengan menanyakan pertanyaan tersebut pada narasumber, tentunya terdapat praktik diskursif dengan memasukkan aktor (Jokowi) yang menjadi kandidat Capres.

Wacana yang telah disiapkan ini memang merupakan hal yang sebelumnya menjadi kontroversi. Kemudian, diangkat kembali dan dengan wacana yang telah disiapkan digunakan untuk menarik khalayak karena memang topik tersebut banyak membuat orang ingin melihat. Sehingga, Mata Najwa membangun wacana dari pemberitaan sebelumnya yang menyatakan bahwa Jokowi dari keluarga komunisme, meskipun pernah dibantah oleh Jokowi dan partainya. Walaupun sebenarnya pemberitaan tersebut tidak didasari fakta, tetapi mampu mempengaruhi opini publik terhadap citra Jokowi.

Mata Najwa menggunakan isu tersebut untuk mengaitkan pada konflik yang sekarang terjadi yaitu terkait penarikan buku yang dilakukan oleh aparat. Kalimat pertanyaan tersebut mendorong pernyataan bahwa sebenarnya razia buku itu hanya kedok belaka yang digunakan pemerintah untuk membersihkan nama Jokowi menuju Pilpres 2019. Sehingga mengarahkan pemikiran yaitu apabila Jokowi menyuruh aparatnya untuk memberantas komunisme maka tentu saja Jokowi bukanlah komunis dan dapat membungkam pemberitaan terkait dirinya dari keluarga komunis.

Keterkaitan dari semua topik ini bukan kebetulan, namun telah diatur, hingga membentuk wacana yang diproduksi dan kemudian dikonsumsi khalayak. Khalayak yang menonton pun dapat terpengaruh dan menganggap semua yang ditayangkan adalah benar dan seolah-olah Najwa dipihak penonton. Yang menariknya, praktik wacana ini terbentuk dalam rantai intertekstualitas. Rangkaian intertekstualitas inilah yang menghubungkan antara suatu hal dengan yang lain hingga bentuknya teratur untuk dikonsumsi khalayak. Melakukan inklusi suatu elemen dengan elemen lain, yang dimana bahan teks lain diinklusi dan ditampilkan bersamaan dengan apa yang sedang terjadi untuk tujuan yang ingin dicapai.

Sehingga pada kontroversi yang menjadi topik pada episode “PKI dan Hantu Politik” ini terdapat struktur diskursif. Jika ditinjau dari bahasan utama yaitu terkait aksi penarikan buku kiri yang dilakukan oleh aparat gabungan TNI dan Kejaksaan. Namun, ranah yang diangkat bukan hanya untuk memberikan informasi terkait aksi tersebut, yang dimana justru terdapat inklusi pengetahuan

hingga aktor. Menghadirkan narasumber dengan ideologi pemikiran yang berbeda untuk mewarnai komentar, mengundang pendukung partai dari dua kandidat yang berbeda. Tentu saja hal tersebut sudah dipersiapkan untuk memunculkan pandangan berbeda dan mengarahkan pemikiran terkait dalang dibalik aksi tersebut.

3.2.3 Praktik Sosial-Budaya

Pada dimensi praktik sosial budaya ini menganalisis wacana yang terdapat di media mempengaruhi publik. Pada proses penyebaran teks yang menggunakan media televisi memberikan efek yang besar karena tayangan Mata Najwa memiliki rating tinggi. Bahkan di tahun 2013 dan 2014 Mata Najwa mendapat penghargaan sebagai program *talkshow* terbaik di KPI Award, dengan begitu dapat disimpulkan banyak kalayak yang menonton tayangan ini. Wacana media yang disebarluaskan melalui televisi ini sebenarnya memiliki keterbatasan waktu, namun terdapat sumber sekunder yaitu melalui channel youtube “Najwa Shihab” sehingga kekelan waktu dalam penyebaran wacana tersebut semakin luas dan *timeless*.

Jika dianalisis berdasarkan praktik sosial-budaya, konteks sosial diluar tayangan tersebut mempengaruhi wacana yang diproduksi. Suatu hal yang banyak diminati masyarakat atau menarik perhatian juga akan mempengaruhi suatu teks terbentuk. Sehingga, media menampilkan topik yang ingin dilihat masyarakat agar banyak yang menonton untuk mendatangkan keuntungan. Namun, apa yang ditampilkan bukanlah hal yang standar atau apa adanya tetapi terdapat struktur wacana didalamnya. Jika diuraikan berdasarkan pemikiran Fairclough, analisis ini dapat dibagi menjadi tiga level yaitu level situasional, institusional dan sosial.

3.2.4 Level Situasional

Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2006) menyatakan level situasional yaitu melihat bagaimana suatu teks diproduksi pada suasana atau kondisi yang unik dan khas, sehingga satu teks dapat berbeda dengan teks yang lain. Jika dianalisis berdasarkan situasional, pemberitaan terkait PKI saat masih menjadi salah satu partai yang memperoleh suara banyak dan ketika menjadi terlarang pastinya berbeda. Dengan adanya peristiwa sejarah kelam terkait PKI, maka konteks

situasional akan melibatkan emosi, perasaan dan pengetahuan yang melekat. Sehingga, wacana yang muncul pun berbeda yang didasari dari faktor situasi yang berbeda.

Wacana media yang menampilkan isu kebangkitan PKI akan membuat masyarakat panik dan takut. Sehingga hal itulah yang juga menjadikannya sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat dan menyebabkan munculnya pemberitaan isu tersebut terus-menerus. Wacana yang berkembang terkait ketakutan terhadap hantu komunisme digunakan media untuk kepentingan tertentu.

3.2.5 Level Institusional

Pada level institusional ini, faktor institusi yang penting yaitu berhubungan dengan ekonomi media. Produksi media tidak mungkin bisa dilepaskan dari pengaruh ekonomi media yang sangat berpengaruh pada wacana yang muncul pada tayangan. Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2006) menyatakan level institusional melihat dari sisi bagaimana pengaruh dari institusi organisasi dalam suatu praktik produksi wacana. Produksi tayangan media tidak dapat lepas dari ekonomi media, maka wacana juga terbentuk untuk mendatangkan keuntungan. Jika selalu mendatangkan topik yang menarik dan kontroversial maka tentunya akan banyak khalayak yang akan tertarik untuk menonton dan keuntungan pun juga datang. Jika dianalisis dari level institusional, Trans 7 yang merupakan stasiun televisi dimana Mata Najwa disiarkan memiliki biaya iklan yang fantastis yaitu berkisar 10-25 juta per 30 detik. Mata Najwa tayang dengan durasi 90 menit. Terdapat pula merek tertentu yang tersorot saat acara berlangsung.

Maka dari itu pada episode tersebut mengangkat tema terkait komunisme, yang dimana juga sudah tidak asing lagi bagi media terlebih pada masa kontestasi Pilpres. Narasumber dengan perbedaan pandangan dihadirkan yang dimana akan menambah menarik tayangan tersebut dan disitulah juga merupakan wacana yang dibentuk. Bukan hanya itu, namun pemberitaan di dramatisasi dengan melibatkan teks lain dan inklusi aktor untuk menarik minat audiens. Sehingga tidak cukup untuk menampilkan pemberitaan penarikan buku kiri, namun dieksploitasi dengan mengaitkan pilpres dan orang yang sering menggaungkan terkait isu kebangkitan

PKI. Untuk menarik perhatian khalayak, pemberitaan juga didramatisasi sehingga bukan hanya penarikan buku kiri namun dikaitkan dengan Pilpres, dan mendatangkan kubu 01 dan 02.

3.2.6 Faktor Sosial

Faktor sosial ini juga sangat berpengaruh pada wacana yang dibentuk oleh media. Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2006) menyatakan bahwa wacana yang muncul di media ditentukan oleh perubahan dari masyarakat. Aspek sosial ini lebih melihat dari aspek makro seperti halnya yaitu politik, ekonomi atau budaya masyarakat secara keseluruhan. Faktor sosial yang juga berpengaruh dalam pembentukan wacana. Wacana yang muncul juga berpengaruh dalam perubahan masyarakat. Itulah mengapa isu komunisme sering muncul pada masa pemilu. Disaat itu pula masyarakat sedang menentukan pilihannya. Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, dan menjatuhkan lawan politik seringkali isu-isu hoaks digunakan kelompok penguasa. Disitu pula peran media bergerak untuk memperluas distribusi pesan. Pemilik buku dan penulis buku menjadi kelompok yang terpinggirkan.

Aktor-aktor yang dimasukkan seperti Jokowi, PDIP dan Pilpres menjadikan asumsi publik. Publik akan beranggapan bahwa aksi penarikan buku tersebut hanya salah satu dari aksi cari muka yang dilakukan oleh aparat dalam meraih opini publik untuk menjatuhkan atau membersihkan nama pihak tertentu. Namun, jika benar aksi tersebut hanya taktik belaka, justru pemilik buku dan toko terkena imbasnya yang tentu merugikan. Faktor sosial disini juga dimainkan, apa yang telah dikonsumsi dan dimaknai akan tersebar sesuai bagaimana individu memahaminya.

Dengan agenda yang telah dibentuk tersebut, mengindikasikan Mata Najwa melakukan penambahan topik yang dikaitkan dengan Pilpres. Untuk mendapatkan rating yang tinggi dan sponsor yang stabil tentunya harus diimbangi dengan menyuguhkan tayangan yang menjadi topik hangat di masyarakat. Begitu juga Mata Najwa yang kerap kali mengangkat tema yang sedang ramai. Proses hegemoni yang ditampilkan oleh media memang lebih nampak wajar dengan cara yang halus, sehingga apa yang ditampilkan seperti kebenaran. Kebenaran disini

mengarah pada penarikan buku kiri yang sebenarnya hanya tindakan yang dilakukan pihak tertentu sesuai kepentingannya dalam semarak Pilpres.

Kekuatan yang dimiliki oleh Mata Najwa mampu mengundang narasumber dengan menampilkan mana yang benar dan salah. Melakukan inklusi terkait kontestasi politik, bukan terfokus pada bagaimana struktur pemerintah arahan terkait prosedur penarikan buku atau menelusuri pemberi kebijakan atas tindakan tersebut. Bahasan partai hingga Capres diinklusi untuk menarik khalayak dan mengarahkan opini terkait hal tersebut. Wacana yang telah diproduksi itu akan tersebar di masyarakat dan menganggapnya sebagai kebenaran.

4. PENUTUP

Hasil penelitian analisis wacana kritis pada program Mata Najwa edisi “PKI dan Hantu Politik” ini dapat disimpulkan bahwa terdapat wacana yang dibentuk sedemikian rupa. Pertama, dari tingkat teks yaitu ditemukan kalimat yang memiliki makna dibaliknya. Proses inklusi dilakukan untuk mengaitkan dengan topik diluar bahasan. Topik pemilu juga digunakan untuk mencari dalang aksi penarikan buku yang diduga buku kiri. Klasifikasi kata yang digunakan tidak netral dan dapat disalah artikan.

Hasil analisis dari tingkat praktik diskursif menunjukkan terdapat pihak yang dimarjinalkan. Tema yang diangkat merupakan topik kontroversi yang mendapat banyak perhatian masyarakat. Narasumber ditempatkan dalam kelompok tertentu yang berlawanan sehingga perdebatan menjadi konsumsi khalayak. Aksi saling serang pendapat menjadi tontonan yang seolah-olah dapat memberi isyarat mana benar dan salah.

Pada praktik sosial-budaya juga memperlihatkan adanya faktor situasional yang mempengaruhi bagaimana wacana diproduksi. Media yang tak lepas dari ekonomi media tentunya tidak akan menghadirkan tayangan yang merugikan, namun justru sebaliknya. Dengan mengangkat topik yang sedang ramai diperbincangkan, maka akan membuat khalayak tertarik untuk menonton. Semakin menarik topik yang dihadirkan maka semakin banyak audiens, namun

proses inklusi dan eksklusi pada wacana justru membuat khalayak dapat salah dalam mencari kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, P. (Ed.). (1999). *Rethinking the media audience: the new agenda*. London. Sage.
- Aluç, E., & Ersoy, M. (2018). Turkish newspapers' peace journalism exam: Gezi Park protests. *Quality & Quantity*, 52(1), 195-207.
- Dosi, Eduardus. (2012). *Media Massa Dalam Jejaring Kekuasaan*. Flores: Ledalero.
- Eriyanto, A. W. (2006). *Pengantar Analisis Teks Media Cet. Ke-5*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. New York: Longman.
- Feltwell, T., Vines, J., Salt, K., Blythe, M., Kirman, B., Barnett, J., ... & Lawson, S. (2017). Counter-discourse activism on social media: The case of challenging "poverty porn" television. *Computer Supported Cooperative Work (CSCW)*, 26(3), 345-385.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge: Translated from the french by AM Sheridan Smith*. Pantheon Books.
- , (1977). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other writings, 1972-1977. Translated by Colin Gordon, Leo Marshall, John Mephan, Kate Soper*. New York: Phanteon Books.
- , (1978). *translated by Robert Hurley. The History of Sexuality: An Introduction*. New York: Pantheon.
- , (1980). *Power/Knowledge: Selected interview, (ed.) Gordon*. C Havester: Brighton
- Haramain, M., N., A., & Rustan, A. S. (2020, February 5). Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault's Theory on Power Relation. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291698>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis: Analisis Wacana Kritis*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Koldas, U. (2018). Internet-based English Language Media (IBELM) as a means of Europeanization of discourses on minorities: Prague Post and representation of Roma during the post-communist transition period. *Quality & Quantity*, 52(1), 305-319.

- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” Di Metrotv. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2).
- Littlejohn & Foss (2009). *Encyclopedia of Communication Theory (Vol.1)*. United States of America. Sage Publications, Inc.
- (2017). *Theories Of Human Communication (7th ed.)*. Illinois: Waveland Press.
- Marx, K., & Engels, F. (2014). *Manifesto Partai Komunis*. Yogyakarta: Cakrawangsa.
- Mohammadi, M., & Javadi, J. (2017). A critical discourse analysis of Donald Trump’s language use in US presidential campaign, 2016. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(5), 1-10.
- Sanita, M. (2018). Hantu PKI dan Ujung Rekonsiliasi (Analisis Framing Pemberitaan PKI Era Presiden Abdurrahman Wahid dan Joko Widodo pada Majalah Tempo dan Gatra). Vol 12, No 2 (2018).
- Van Dijk, A Teun. 1988. *News As Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher.
- Wijayanto, T. D. (2018). Respon Pemerintah pada Aksi Damai 411 dan 212: Analisis Isi Harian Kompas Edisi November 2016–Desember 2016. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 10(1), 11-24.
- Wilhite, C. J., & Houmanfar, R. (2015). *Mass news media and American culture: An interdisciplinary approach*. Behavior and Social Issues, 24(1), 88-110.
- Wulansari, F. D., Widiastuti, N. K., & Mahardika, R. Y. (2019). Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Kebangkitan PKI pada Artikel-Artikel di Media Daring Seward.com. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(5), 737-756.